

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi, perkembangan ekonomi dunia dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Adanya pengaruh globalisasi, bisnis yang ada semakin berkembang dan maju, juga persaingan yang lebih ketat. Namun, untuk bisnis yang baru-baru ini merintis atau bisnis yang skalanya nasional akan mengalami kesulitan untuk bersaing dengan perusahaan asing/perusahaan yang sudah maju, sehingga dampaknya adalah perusahaan yang skalanya kecil akan mengalami suatu krisis keuangan dalam perusahaan mereka.

Krisis keuangan mengharuskan perusahaan lebih berfokus pada kredit manajemen dan perlunya perusahaan pengenalan sejak dini terhadap *financial distress* untuk mencegah terjadinya kerugian (Zhiyoung li, 2014). Maka dari itu, diperlukan suatu prediksi agar perusahaan dapat bertahan dan terhindar dari kesulitan keuangan. Karena jika perusahaan sudah memasuki tahap kesulitan keuangan/*financial distress* maka besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Fenomena yang baru-baru ini terjadi di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara (suspensi) perdagangan saham perusahaan telekomunikasi Grup Bakrie, PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) di seluruh pasar. Harga saham BTEL hanya bertahan di level Rp 50/saham. Nilai aset perusahaan sejak 2010 mengalami penurunan hingga hampir setengahnya.

Pada akhir kuartal 3 tahun yang lalu, total aset BTEL mengalami penurunan dari Rp 12,35 triliun menjadi Rp 738,95 miliar. Selain itu, total hutang perusahaan juga mengalami kenaikan dua kali lipat (120,99%), dari Rp 7,16 triliun di tahun 2010 menjadi Rp 15,82 miliar di tahun 2018. Menghadapi kondisi perusahaan yang semakin memburuk, maka berdampak pada nilai ekuitas perusahaan yang selalu tercatat negatif selama 6 tahun berturut-turut sejak tahun 2013. Pada laba rugi perusahaan juga tidak pernah mengalami keuntungan, bahkan BTEL mencatatkan rugi operasional. Mempertimbangkan kondisi neraca dan kinerja laba perusahaan, bisa disimpulkan bahwa BTEL sudah memasuki tahap *financial distress* (www.cnbcindonesia.com).

Financial distress adalah suatu proses perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt & Platt, 2002). Perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* yaitu pada saat perusahaan tidak memiliki kecukupan dana untuk membayar hutangnya kepada kreditur pada saat jatuh tempo (Hanafi & Brealiastiti, 2016). Memprediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi kebangkrutan. kebangkrutan adalah kondisi *financial distress* yang terburuk (Debora, 2018).

Adanya *financial distress* pada perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (IAI, 2018). Laporan keuangan adalah lembaran kertas kerja yang berisi tentang aset-aset perusahaan (Brigham & Houston, 2014). Tujuan laporan keuangan adalah

menyediakan informasi yang tentang kinerja, posisi keuangan dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang (IAI, 2018).

Analisis laporan keuangan dapat dilihat melalui indikator *financial*-nya yaitu rasio keuangannya. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset lancarnya seperti kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dapat diukur dengan *current assets* dimana total aset lancarnya dibagi total liabilitas lancarnya (Penman, 2013). Jika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan dikhawatirkan juga tidak dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Brigham & Houston, 2014). Berhubungan dengan *financial distress* bahwa peneliti Lisiantara dan Febrina (2018), Triwahyuningtias dan Muharam (2012) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan menurut Simanjuntak dkk (2017), Muflihah (2017), Kurniasanti dan Musdholifah (2018) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Rasio *leverage* digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban totalnya. Saat perusahaan menanggung utang, perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar kembali pokok pinjaman dan bunganya (Brigham & Houston, 2014). Berhubungan dengan *financial distress* bahwa peneliti Simanjuntak dkk (2017), Lisiantara dan Febrina (2018)

menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan menurut Made dan Lely (2015); Kalimah (2017) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan pada periode tertentu. Berhubungan dengan *financial distress* bahwa peneliti Lisiantara dan Febrina (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Hidayat dan Meiranto (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain dengan menggunakan rasio keuangan, *financial distress* juga dapat diprediksi dengan menggunakan *good corporate governance*. *Good corporate governance* adalah sistem manajemen dimana perusahaan dikendalikan dan diarahkan, yang dapat menjadi alasan suatu perusahaan dapat menjadi maju atau mengalami kerugian (Zhiyoung li, 2014). *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan dengan tujuan dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan (Fathonah, 2016). Mekanisme *good corporate governance* adalah di mana pemasok keuangan untuk perusahaan memastikan diri mereka mendapatkan pengembalian investasi mereka (Shleifer dan Vishny, 2009). Mekanisme GCG yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan kepemilikan institusional.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh insitusi lain seperti perusahaan asuransi, bank dan dana pensiun (Sylvia dan Sidharta, 2005). Investor institusional memiliki tingkat pengawasan yang tinggi terhadap manajemen laba, serta dianggap lebih mampu untuk mencegah terjadinya manajemen laba dibanding dengan investor individu. Berhubungan dengan *financial distress* bahwa peneliti Sunarwijaya (2017) dan Setiawan dkk (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian Ananto dkk (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka uraian permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kondisi *fnancial distress*
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kondisi *fnancial distress*

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress*
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi perusahaan

Penelitian diharapkan mampu untuk memberikan informasi dan pemahaman bagi pihak manajemen atas kondisi perusahaan yang tengah dihadapi dan membantu perusahaan dalam proses pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

2. Bagi investor

Dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan sebagai alat pengambilan keputusan untuk berinvestasi.